

TRANSFORMASI NOVEL KE FILM *BIDADARI-BIDADARI SURGA*: KAJIAN EKTRANISASI

Putri Nadia Afri¹, Nurizzati², M. Ismail³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: putrinadia17@gmail.com

Abstract

The purpose of this article: (a) to describe story of episode novel *Bidadari-bidadari Surga* created by Tere Liye, (b) to describe story of episode film *Bidadari-bidadari Surga* director by Sony Gaokasak, (c) to describe similar and different story of episode novel with film *Bidadari-bidadari Surga*. The Data of this study were story of episode novel *Bidadari-bidadari Surga* created by Tere Liye and film *Bidadari-bidadari Surga* director by Sony Gaokasak. Analyzed technique do with ekranisasi or transformasi theory. The findings of the study showed that the decrease story of episode novel *Bidadari-bidadari Surga* created by Tere Liye in film *Bidadari-bidadari Surga* director by Sony Gaokasak become to 85 story of episode. Increase story of episode in film *Bidadari-bidadari Surga* director by Sony Gaokasak become to 40 story of episode. The happening of change of event variation, figure, and novel story episode background in novel *Bidadari-bidadari Surga* created by Tere Liye and film *Bidadari-bidadari Surga* director by Sony Gaokasak become to 35 story of episode.

Keywords: *novel, film, comparison of novel with film, ekranisasi*

A. PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra fiksi berbentuk tulisan berupa rangkaian kata-kata sehingga menghadirkan unsur cerita yang sangat menarik. Unsur cerita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah novel, karena melalui unsur cerita pembaca dapat menemukan apa yang diceritakan dalam novel. Penulis novel tidak akan mengabaikan unsur cerita dalam ceritanya,

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

karena mereka tahu bahwa titik kesuksesan novel yang ditulisnya terletak pada unsur cerita yang menarik dan dapat melekat di hati pembaca.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9), kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* yang berarti sebuah 'barang baru yang kecil' dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan sebuah karya sastra yang merupakan cerminan dari masyarakat sekitarnya. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 1995:16) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang terdapat di sekitarnya, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan mengenai sebuah episode. Seorang pengarang terinspirasi menghasilkan sebuah karya sastra seperti novel tidak terlepas dari pengalaman yang dilihat atau dialami di lingkungan sekitar. Melalui pengalaman itulah lahir imajinasi yang menceritakan permasalahan kehidupan manusia secara kompleks dan memberikan pengalaman pada diri pembaca.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:20), unsur yang membangun sebuah fiksi ada dua yaitu unsur yang terdapat di dalam fiksi itu sendiri yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar yang disebut unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang utama adalah pengarang, kemudian diikuti unsur lain yang masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain cenderung dianggap sebagai unsur ekstrinsik, seperti sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang.

Film sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media visual yang memiliki jangkauan yang sangat luas yang bersifat terbuka yang meliputi berbagai usia dan lapisan masyarakat. Mengingat jangkauan yang luas menjadikan film sebagai media untuk mempengaruhi perkembangan pengetahuan penonton dan dijadikan sebagai penyampaian pesan yang efektif. Menurut Adi (2011:25), film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai sebuah karya seni,

melainkan tempat penciptaannya berlangsung sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi, film melukis gerak dengan cahaya agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Pengertian tentang film tercantum dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan" (<http://www.bimbingan.org/definisi-film.htm>).

Kenyataannya, novel dan film merupakan dua media yang berbeda. Di dalam novel pengarang menyampaikan imajinasinya melalui rangkaian kata-kata yang membentuk sebuah cerita, sedangkan dalam film seorang sutradara membutuhkan tokoh-tokoh nyata untuk menunjang karyanya. Imajinasi yang dibayangkan oleh pembaca akan berbeda dengan imajinasi yang terdapat dalam pikiran seorang sutradara. Di dalam novel, pengarang dengan bebas menyampaikan apa yang terbayang olehnya dan apa yang dirasakannya melalui kata-kata tersebut, sedangkan dalam film lebih banyak mengambil inti cerita yang menarik yang dianggap dapat menarik perhatian penonton, serta menimbulkan emosi penonton ketika menonton film. Terkadang film yang didaptasi dari novel tidak pernah sesuai dengan harapan pembaca. Banyak perbedaan yang timbul dalam film yang diangkat dari sebuah novel, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan durasi film bagi sutradara sehingga cerita yang terdapat dalam novel tidak bisa dijelaskan secara terperinci dalam film.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Selain ekranisasi, yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke

film ada pula istilah lain, yaitu filmisasi (Eneste, 1991:60). Lebih lanjut menurut Eneste (1991:60), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam bentuk film. Pemindahan novel ke layar putih akan mengakibatkan munculnya sebuah perubahan. Dalam sebuah novel, alat utama yang digunakan adalah melalui kata-kata. Segala unsur dalam sebuah novel disampaikan dengan kata-kata seperti cerita, toko, alur, latar, suasana, dan gaya. Pemindahan dari novel ke film berarti terjadinya perubahan alat-alat yang semula menggunakan kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak dan saling berkelanjutan. Dalam proses penggarapan tersebut akan terjadi sebuah perubahan.

Menurut Eneste (1991:61—66), perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi adalah proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Pengurangan atau pengurangan

Sebuah novel yang difilmkan akan mengalami pengurangan baik dari segi peristiwa, tokoh, ataupun latar. Pengurangan tersebut diakibatkan karena durasi dalam sebuah film hanya sedikit dan memikirkan dana yang dikeluarkan terlalu besar apabila seluruh cerita dalam novel ditayangkan ke dalam film.

b. Penambahan

Penambahan terjadi dikarenakan berbagai alasan untuk menarik perhatian penonton ketika menonton film yang diangkat dari novel. Penambahan dapat juga meliputi penambahan peristiwa, tokoh, ataupun latar. Peristiwa, tokoh, ataupun latar yang tidak terdapat dalam novel tetapi ada dalam film itulah yang dikatakan penambahan.

c. Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi adalah terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak

seasli novelnya serta meluruskan pendapat pembaca yang menganggap film yang diangkat dari novel tidak selalu sama dengan aslinya.

Pengadaptasian dari novel ke dalam bentuk film ini melibatkan dua orang yang sangat penting, yaitu pengarang dan sutradara. Rangkaian cerita dalam novel ditentukan oleh sudut pandang pengarang sebagai pembuat novel dan rangkaian cerita dalam film diatur oleh seorang sutradara yang bertugas *handle* segala kegiatan dalam penggarapan film. Ketika sebuah novel difilmkan, cerita yang akan diceritakan terletak di tangan sutradara tanpa mengubah seluruh isi cerita yang terdapat dalam novel. Terkadang ada beberapa peristiwa dalam novel tidak diceritakan dalam film, mengingat durasi yang terlalu singkat untuk sebuah film.

Salah satu novel yang juga sukses diangkat ke layar lebar adalah *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. *Bidadari-bidadari Surga* adalah sebuah novel yang menceritakan kasih sayang keluarga dan perjuangan seorang gadis yang bernama Laisa yang rela menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi empat orang adiknya dikarenakan ayahnya telah lama meninggal dan ibunya yang tidak sanggup untuk bekerja sendiri. Dalam keluarganya, Laisa sangat berbeda dengan Ibu dan keempat adiknya. Laisa berkulit hitam, bertubuh gemuk, dan pendek, tetapi adiknya tidak pernah malu memiliki kakak seperti itu karena hati Laisa seperti bidadari. Melalui usaha dan selalu bekerja keras, Laisa bisa membawa adik-adiknya menjadi orang sukses. Laisa rela menghabiskan masa kecil, muda, dan tua untuk bekerja keras demi keluarga. Perjuangan Laisa untuk keluarga berakhir ketika dia menderita penyakit kanker paru-paru hingga hidupnya berakhir menjadi bidadari di surga yang tetap dikenang oleh Ibu dan keempat adiknya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan episode cerita novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan episode cerita film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak, (3) mendeskripsikan perbandingan episode

cerita novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dengan film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran pengajuan suatu laporan. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan transformasi novel ke film *Bidadari-bidadari Surga* dengan menggunakan teori ekranisasi.

Data penelitian ini adalah episode cerita novel dan film *Bidadari-bidadari Surga*, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak. Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye diterbitkan oleh penerbit Republika, Jakarta tahun 2008 setebal 367 halaman dan film *Bidadari-bidadari Surga* yang diproduksi oleh Starvision tahun 2012. Film *Bidadari-bidadari Surga* tersebut merupakan arahan dari sutradara Sony Gaokasak dengan durasi filmnya adalah 108 menit.

C. PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, setiap peristiwa baik dalam novel maupun di dalam film dijabarkan ke dalam episode cerita. Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye terdiri dari empat puluh empat bab ini setelah dilakukan pengklasifikasian menjadi 162 episode cerita. Film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak terdiri atas 117 episode cerita. Episode cerita yang sama-sama terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar sebanyak 35 episode cerita. Peristiwa yang sangat menonjol dalam novel *Bidadari-*

bidadari Surga karya Tere Liye adalah perjodohan dan pernikahan dan di dalam film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak juga terdapat peristiwa penting tersebut, tetapi ada beberapa episode perjodohan dan pernikahan yang dihilangkan ketika dipindahkan ke dalam film.

Sebuah karya sastra ketika diadaptasi ke dalam sebuah film menimbulkan persamaan dan perbedaan cerita. Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye memiliki persamaan episode cerita, yaitu sebagai berikut. *Persamaan pertama* yang terdapat dalam novel dan film *Bidadari-bidadari Surga* adalah pada episode Mamak meminta izin ke Laisa untuk mengirimkan pesan kepada anak-anaknya dan mengatakan bahwa kakaknya sedang sakit. *Persamaan kedua* terletak pada episode ketika moderator membuka acara seminar Simposium Fisika Internasional dan moderator memuji pembicara yang akan tampil di podium. *Persamaan berikutnya* adalah ketika Dalimunte mengakhiri seminarnya setelah menerima pesan dari Mamak. *Persamaan keempat* terletak pada episode ketika Yashinta melakukan penelitian terhadap burung Elang di gunung Semeru. Yashinta sangat bahagia, dia berada di sana dengan rekan penelitiannya.

Persamaan kelima diperlihatkan pada episode ketika Yashinta menuruni gunung Semeru, rekannya mengejarnya. Yashinta menuruni gunung Semeru setelah menerima pesan dari Mamak. *Persamaan keenam* antara novel dan film tersebut terletak pada episode Ikanuri dan Wibisana menggoda Yashinta yang ingin melihat berang-berang. Mereka menggoda dengan mengatakan harimau lebih lucu daripada berang-berang. *Persamaan ketujuh* diperlihatkan pada episode ketika Laisa dan Yashinta sampai di tempat persembunyian berang-berang yang lucu yang pernah dikatakan Laisa. Berang-berang tersebut terletak di tepi sungai. *Persamaan berikutnya*, Yashinta memuji kak Laisa yang tersenyum. *Persamaan selanjutnya* adalah ketika Dalimunte membuat kincir air di dekat sungai.

Persamaan kesepuluh terletak pada episode ketika Laisa memarahi Dalimunte yang bolos sekolah. Laisa baru pulang dengan Yashinta setelah

melihat berang-berang dan melihat Dalimunte bermain di sungai pada saat jam sekolah. *Persamaan kesebelas* adalah Mamak mencari Ikanuri dan Wibisana. Episode ini Ikanuri dan Wibisana tidak ada ketika warga sibuk bekerja mereka tidak ada di tempat. *Persamaan keduabelas* diperlihatkan pada episode ketika Ikanuri dan Wibisana sedang mencuri mangga Wak Burhan. *Persamaan ketigabelas* tampak pada episode Ikanuri dan Wibisana menghina Laisa. Mereka ketahuan mencuri mangga oleh kak Laisa kemudian menghina kakaknya tersebut.

Persamaan keempatbelas terdapat pada episode kak Laisa mengingat kejadian delapan tahun silam. Saat itu babakannya meninggal diterkam harimau. *Persamaan selanjutnya* adalah kak Laisa memutuskan untuk mencari Ikanuri dan Wibisana. Dalimunte yang melihat tidakan kak Laisa tersebut memutuskan ingin ikut menemani kakaknya. *Persamaan keenambelas* diceritakan pada episode kak Laisa menemukan jejak kaki adik-adiknya. Mereka melewati gunung Kendeng. Kak Laisa sangat cemas. *Persamaan ketujuhbelas* terletak pada episode Ikanuri dan Wibisana memutuskan kabur dari rumah dan ingin pergi ke kota. *Persamaan kedelapanbelas* diperlihatkan pada episode kak Laisa datang menolong adik-adiknya. Kak Laisa melihat adiknya akan diterkam harimau dan kak Laisa berdiri di hadapan harimau tersebut.

Persamaan kesembilanbelas terletak pada setiap shubuh, warga bercerita tentang legenda gunung Kendeng kepada anak-anak mereka, termasuk keluarga Mamak Lainuri. *Persamaan keduapuluh* diperlihatkan pada episode kak Laisa menasihati adik-adiknya untuk tetap rajin sekolah dan selalu mendengarkan kata-kata Mamak. *Persamaan keduapuluhsatu* adalah ketika episode kincir ide Dalimunte untuk Lembah Lahambay berhasil dibuat. Warga sangat gembira melihatnya. *Persamaan keduapuluhdua* terletak pada episode Dalimunte sampai di rumah setelah mendengar kabar bahwa kak Laisa sakit dan Mamak menyuruh mereka pulang. *Persamaan selanjutnya*, episode ketika lembah kedatangan mahasiswa KKN. Yashinta

menyampaikan berita tersebut kepada keluarga ketika berada di ladang. Selanjutnya, persamaan yang terdapat dalam novel dan film ini adalah kak Laisa melarang Dalimunte menangis ketika melihat kondisi kak Laisa.

Persamaan kedupuluhlima terletak pada episode ketika Yashinta sakit setelah pulang dari ladang. *Persamaan kedupuluhenam* adalah ketika Yashinta kejang-kejang. Pada saat itu Yashinta ditemani kak Laisa tidur. *Persamaan kedupuluh tujuh* terletak pada kak Laisa menjemput mahasiswa KKN untuk meminta bantuan mengobati Yashinta dan ketika sedang menjemput, kaki kak Laisa menghantam tanggul dan terluka. *Persamaan kedupuluhdelapan* terletak pada episode Dalimunte tidak ingin melanjutkan sekolah. Dia menyampaikan itu kepada kak Laisa ketika kak Laisa gagal panen.

Persamaan kedupuluhsembilan adalah ketika kak Laisa kembali menanam strawberry. Persamaan selanjutnya adalah ketika mereka sudah mulai dewasa, Wak Burhan sesepuh kampung menikah lagi. Pesta diadakan di perkebunan. Selanjutnya, persamaan yang ada pada kedua karya tersebut adalah Dalimunte dan Cie Hui hanya teman dekat. *Persamaan selanjutnya* adalah Dalimunte tidak ingin melintasi kak Laisa untuk menikah. Dia tetap ingin menunggu kak Laisa menikah dan setelah itu baru dia yang menikah. *Persamaan berikutnya* adalah ketika kak Laisa menginginkan Dalimunte menikah dengan Cie Hui, mereka membicarakan hal tersebut di lereng perkebunan. Persamaan yang sama-sama ada selanjutnya adalah pernikahan Dalimunte dan Cie Hui, akhirnya Dalimunte memutuskan untuk menikah. Selanjutnya adalah ketika Dalimunte menjodohkan kak Laisa dengan seniornya ketika kuliah, episode tersebut juga sama-sama terdapat dalam novel dan film. Setelah itu episode ketika pertemuan kak Laisa dengan senior Dalimunte tersebut juga terdapat dalam kedua karya dan ternyata senior Dalimunte terkejut setelah melihat wajah kak Laisa.

Persamaan episode selanjutnya adalah ketika teman sekaligus kolega riset Dalimunte menawarkan diri untuk menikahi kak Laisa. Selanjutnya

adalah ketika Yashinta masuk ke lembah yang menganga karena terpeleset ketika menuruni gunung Semeru. *Persamaan selanjutnya* yang sama-sama terdapat dalam novel dan film adalah perkenalan pertama Yashinta dengan Goughsky, pria Uzbekistan. Persamaan berikutnya, rekan Yashinta melarangnya agar tidak terlalu dekat dengan hewan liar. *Episode yang sama selanjutnya* adalah ketika di *basecamp* Yashinta digoda oleh teman-temannya karena dia selalu bertengkar dengan Goughsky. Dan *persamaan yang terakhir* adalah ketika kak Laisa menyuruh Goughsky melamar Yashinta ketika berada di lembah.

Di dalam novel dan film *Bidadari-bidadari Surga* juga terdapat perbedaan. Perbedaan antara novel dan filmnya ditemukan tigabelas perbedaan. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut, di bagian awal cerita novel diceritakan Mamak yang melihat kondisi kak Laisa yang semakin parah. Mamak meminta izin kepada Laisa untuk memberitahukan penyakitnya tersebut kepada adik-adiknya. Pada awal cerita film diperlihatkan tampilan animasi tentang legenda harimau gunung Kendeng. Mamak sebagai narator menceritakan kepada anak-anaknya tentang alasan kenapa manusia dan harimau saling bermusuhan.

Perbedaan selanjutnya, dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye kak Laisa disarankan untuk menanam strawberry oleh mahasiswa KKN melalui penyuluhan yang diadakan oleh mahasiswa KKN. Kak Laisa mencatat semua cara-cara menanam hingga merawatnya. Akan tetapi, di dalam film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradari Sony Gaokasak, kak Laisa berpikiran menanam strawberry karena mendengar pembicaraan mahasiswa KKN dengan temannya yang lain. Pembicaraan tersebut dilakukan setelah mengobati Yashinta yang sedang sakit. Perbedaan selanjutnya adalah dalam novel ide Dalimunte untuk membuat kincir dilakukan di balai perkampungan diragukan oleh warga. Kegiatan pertemuan tersebut dilakukan rutin tiap minggu, sedangkan dalam film ide Dalimunte tersebut diragukan ketika di sungai. Saat itu warga bersiap-siap untuk

membuat kincir Dalimunte. Perbedaan selanjutnya, dalam novel diceritakan Wak Burhan memberikan mangga kepada Yashinta, sedang di dalam film diceritakan Wak Burhan berjanji memberikan mangga kepada Yashinta jika sudah mangganya sudah matang.

Perbedaan selanjutnya, di dalam novel Mamak menerima tawaran kak Laisa menjadi istri kedua, sedangkan dalam film Mamak terkejut ketika Dalimunte mengatakan bahwa kak Laisa akan dijadikan istri kedua. Perbedaan yang sangat menonjol adalah dalam novel diceritakan Dalimunte memberitahu kak Laisa bahwa calon suami kak Laisa telah beristri dan kak Laisa dijadikan istri kedua. Di dalam film, diceritakan bahwa Dalimunte merahasiakan status calon suami kak Laisa dan tidak menyampaikan kepada kak Laisa bahwa dia akan dijadikan istri kedua.

Perbedaan selanjutnya adalah dalam novel diceritakan bahwa kolega riset Dalimunte meminta maaf kepada keluarga Dalimunte melalui Dalimunte setelah beberapa hari membatalkan pernikahan, sedangkan di dalam film calon kak Laisa yang bernama Darma tersebut meminta maaf secara langsung setelah membatalkan pernikahan. Selanjutnya, perbedaannya adalah di dalam novel diceritakan bahwa kak Laisa mengidap penyakit kanker paru-paru stadium III setelah melakukan pemeriksaan ke dokter, sedangkan dalam film kak Laisa memeriksakan kesehatannya dan dokter menyampaikan bahwa kak Laisa mengidap kanker paru-paru stadium I.

Selanjutnya, di dalam novel kak Laisa bermimpi bermain dengan adik-adiknya di perkebunan strawberry. Mereka sangat bahagia. Mimpi tersebut datang ketika kak Laisa terbaring sakit di kamarnya. Sedangkan dalam film diperlihatkan bahwa kak Laisa melihat kenangan adik-adiknya ketika masih kecil bermain di atas rumah pohon yang ada di belakang rumah. Perbedaan berikutnya adalah, dalam novel Yashinta terjatuh dari jurang dan kembali ke *basecamp* dengan sendirinya ketika orang-orang sibuk mencarinya, sedangkan dalam film Yashinta terjatuh dan diketahui oleh temannya dimana

tempat Yashinta terjatuh dan dibantu oleh Goughsky untuk kembali ke lembah.

Perbedaan berikutnya, dalam novel Ikanuri dan Wibisana melakukan pernikahan, sedang dalam film diceritakan bahwa Ikanuri dan Wibisana melakukan pertunangan. Perbedaan selanjutnya adalah dalam novel kak Laisa menyuruh Yashinta untuk menikah. Di dalam film setelah Yashinta pulang dan berkumpul dengan keluarga, akhirnya Yashinta dan Goughsky menikah. Perbedaan terakhir adalah, di bagian akhir novel diceritakan kak Laisa pergi untuk selamanya di kamarnya. Kak Laisa tersenyum dan seluruh lembah membentuk parade kupu-kupu. Sedangkan bagian akhir film diperlihatkan kak Laisa berjalan menyusuri perkebunan strawberry dengan pakaian putih yang sangat indah.

Novel dan film merupakan dua karya yang menggunakan medium berbeda. Apabila sebuah novel diangkat menjadi film tentu terdapat perbedaan. Film relatif lebih mudah untuk menyampaikan pesan karena dapat dilihat dan didengar oleh seorang penonton. Hanya dengan menampilkan sebuah senyuman pada diri tokoh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh dalam suasana hati bahagia. Di dalam novel, untuk melambangkan sesuatu harus menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang panjang untuk mendukungnya.

Di dalam sebuah film membutuhkan durasi untuk menyampaikan segala hal yang ingin disampaikan, sedangkan dalam novel membutuhkan beberapa halaman untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengarang. Novel adalah medium bercerita dengan mengandalkan kekuatan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa, tempat, dan sebagainya. Sedangkan film mengutamakan kekuatan audiovisual untuk menceritakan kejadian ataupun menggambarkan tempat dan emosi.

Di dalam sebuah novel pengarang menyampaikan apapun yang ingin disampaikannya tanpa dibatasi oleh apapun. Pengarang mendeskripsikan imajinasinya dengan jelas dan rinci. Sedangkan dalam sebuah film seorang

sutradara dibatasi oleh durasi untuk menampilkan segala hal yang ingin disampaikannya. Ketika sebuah novel difilmkan, seorang sutradara tidak bisa seutuhnya mengambil seluruh peristiwa yang ada di novel, mereka akan menyeleksi peristiwa apa saja yang layak untuk ditayangkan dan peristiwa apa saja yang dapat memberikan *feed back* kepada penonton nantinya. Karena keterbatasan durasi itulah sebuah novel yang dibaca oleh pembaca akan terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi ketika diangkat ke layar lebar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian transformasi novel ke film *Bidadari-bidadari Surga* yang merupakan kajian ekranisasi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye ditemukan 162 episode cerita. Akan tetapi, ada 85 episode cerita yang tidak ditampilkan di dalam film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak.
2. Episode cerita film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak terdiri dari 117 episode cerita. Akan tetapi, terdapat 40 episode cerita yang tidak ada di dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye yang ditampilkan di dalam film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak.
3. Terdapat 35 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film *Bidadari-bidadari Surga* yang disutradarai Sony Gaokasak yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

Sehubungan dengan penelitian mengenai transformasi novel ke film *Bidadari-bidadari Surga* yang merupakan kajian ekranisasi peneliti mengemukakan saran sebagai berikut. (1) Ketika sebuah novel diangkat ke

dalam sebuah film diharapkan pembaca atau peminat sastra tidak perlu mempertentangkannya, karena novel dan film dihasilkan oleh orang berbeda. (2) Masyarakat atau peminat sastra sebaiknya dapat melihat film sebagai sebuah film tanpa terlalu dalam dibayang-bayangi oleh novelnya. Selain itu, juga diharapkan agar pembaca tidak melupakan novelnya, karena sebuah film sukses tidak terlepas dari kesuksesan pengarang dalam menghasilkan karya tersebut. (3) Membaca novel, sekaligus menonton film *Bidadari-bidadari Surga*, serta memahami perbandingan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman makna kemanusiaan, cinta terhadap keluarga, dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan karya seni.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan Pembimbing II M. Ismail Nst.,S.S., M.A.

KEPUSTAKAAN

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eneste, Pamunsuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
[Http://www.bimbingan.org/definisi-film.htm](http://www.bimbingan.org/definisi-film.htm).
- Liye, Tere. 2008. *Bidadari-bidadari Surga*. Jakarta: Republika.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. IKIP Padang Press: Bintang Jaya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.